

## **PUJA KESUMA**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Kiki Andrian  
1110398015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS  
PUJA KESUMA**

Oleh  
Kiki Andrian  
1110398015

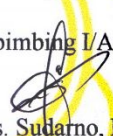
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 18 Januari 2017

Susunan Tim Penguji

Ketua

  
Drs. Supriyadi, M.Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

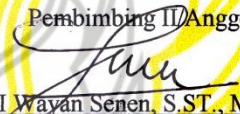
Pembimbing I/Anggota

  
Drs. Sudarno, M.Sn.  
NIP. 19660208 199303 1 001

Penguji Ahli/Anggota

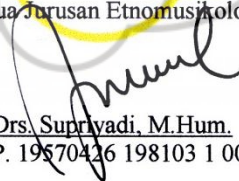
  
Warsana, S.Sn., M.Sn.  
NIP. 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota


  
Dr. I Wayan Senen, S.ST., M.Hum.  
NIP. 19501231 197603 1 118

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini  
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 18 Januari 2017

Ketua Jurusan Etnomuskologi

  
Drs. Supriyadi, M.Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Drs. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 1936 0630 1987032001



## PERNYATAAN

Saya menyatakan dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## **MOTTO**

*Jika Anda memiliki keberanian untuk memulai, Anda juga memiliki keberanian untuk sukses.*

**David Viscoot**



## HALAMAN PERSEMBAHAN



**Karya ini saya persembahkan kepada :**

Ayahanda tercinta : Ahmad Komarudin

Ibunda tercinta : Atika Jumrotun

Adik-Adik tersayang : Arif, Indah, Agung dan Fathir

Keluaga besar kakek Darsudi dan keluarga besar kakek Samsuri

Sang-penyemangat : Adinda Mareta Dwi Mur Shella Sari

## KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, komposisi musik etnis yang berjudul *PUJA KESUMA* beserta laporan pertanggungjawaban dapat ditulis dengan semestinya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Ela Yulaela, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sudarno, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang mendukung dan membantu baik dalam kekaryaannya maupun penulisan. Proses yang sangat berkesan ketika penulis konsultasi mendatangi rumahnya dan berbagi pengalaman hidup dalam proses berkesenian. Walaupun proses bimbingan lebih sering di luar kampus tetapi tetap memberikan semangat hingga tugas akhir ini.
4. Dr. I Wayan Senen, S.ST., M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing dalam penulisan, memberi masukan dan membuka

pola pikir penulis dalam membuat konsep dan cara penggarapan tulisan yang baik dan benar sehingga mudah untuk dimengerti orang lain.

5. Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku dosen penguji ahli yang membantu memberikan kritik dan saran yang bermanfaat dalam proses penggarapan komposisi *Puja Kesuma*.
6. Ahmad Komarudin sebagai ayah yang tak pernah mengenal lelah dalam bekerja, membanting tulang mencari nafkah demi menyekolahkan saya hingga sampai menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Terima kasih telah mendidik dan mengajarkan saya tentang kesabaran, menjadi orang yang tidak banyak omong namun cukup dibuktikan dalam sebuah tindakan. Terima kasih juga telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memang sudah saya cita-citakan. Semua yang selama ini saya impikan kini satu persatu mulai terwujud, dukungan dan doa selalu diharapkan untuk mewujudkan semua mimpi-mimpi saya.
7. Atika Jumrotun sebagai ibu yang selalu saya banggakan, terima kasih telah mendidik dari dalam kandungan hingga sekarang. Setiap didikan yang dulu pernah diajarkan semasa kecil sampai remaja, kini baru saya sadari arti dari didikan itu semua, dan sekarang selalu saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih telah mendukung anakmu sampai pada saat ini.
8. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan pelajaran serta pengalaman kepada saya.

9. Seluruh staf karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
10. Seluruh pendukung *Puja Kesuma* yang telah membantu : Spag, Wildan, Dea, Yayan (Violin), Ocha, Inggo (Viola), Safiah, Vika (Cello), Reza (Terumpet), Ivan (Bass), Fiqri (Keyboard), Tomy (Bonang), Edip, Bayu (Saron), Fabian (Akordion), Rian (Gambus/Gitar), Ariq (Bebano), Dayni, Dedep (Rebana), Ekki (Taiko), Surya (*Multiple*), Wendy (*Cymbal & Chimes*), Tia (Vokal).
11. Tim Produksi yang telah membantu : Prima (Pimpro), Wanti (Sekretaris), Shella (Bendahara/Kostum), Vio (SM), Medi (Humas), Kibe (Publikasi), Wawan (*Sound Engineer*), Adi Tari 2011 dan Aldi Teater (*Lighting Designer*), Adam, Bowo Bontot (Dokumentasi), Muharam, Septian, Harianto, Dea (Kostum), Bundo Ari dan Rapi (*Wardobe & MUA*) Al, Tinus, Aceng (*Crew*).
12. Sahabat seperjuangan angkatan 2011 yang sampai saat ini masih solid serta semua sahabat Jurusan Etnomusikologi.
13. Mareta Dwi Mur Shella Sari yang selalu setia mendampingi, menyemangati, tempat berbagi keluh kesah. Terima kasih atas segala dukungan, kerjasama, kritik, saran, perbedaan pendapat dan kesetiaan dalam suka maupun duka.
14. Drs. H. Raja Alfirafindra., M.Hum., yang sering saya panggil ayah Epi, terima kasih atas bantuan kostum yang telah dirancang untuk pementasan ujian saya, rela mondar-mandir pada saat acara berlangsung demi mengganti kostum yang saya kenakan.

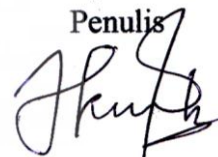


15. Om Juan dan keluarga yang telah banyak berkontribusi dalam proses tugas akhir ini. Terima kasih telah memberikan motivasi dan berbagi pengalaman hidup yang tiada henti sehingga karya ini bisa terlaksana. Terima kasih juga atas *support* yang telah diberikan selama ini. Semuanya adalah pelajaran yang paling berharga yang pernah saya dapat.
16. Mas Adit dan mas Sulis (PT. Suntory Garuda) selaku sponsor yang telah memberikan bantuan baik *support* maupun materi.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat tegur sapa, kritik, saran serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 13 Januari 2017

Penulis

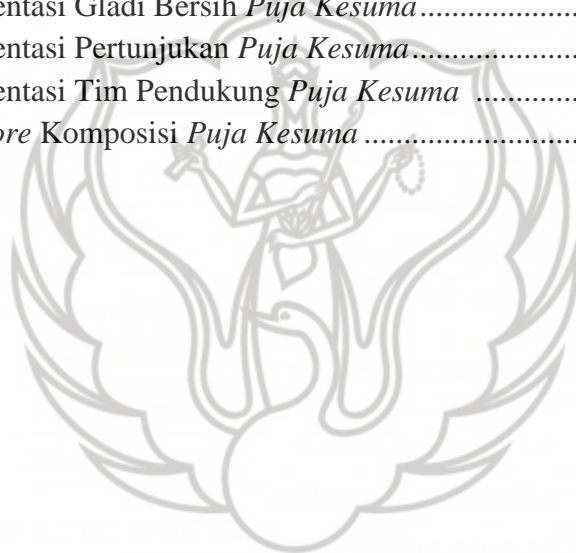


Kiki Andrian

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	7
D. Tinjauan Sumber .....	8
1. Sumber Tercetak .....	8
2. Sumber Audio/Audio Visual .....	9
E. Metode (Proses) Penciptaan .....	12
1. Inspirasi/Rangsang Awal .....	12
2. Pemunculan Ide.....	13
3. Eksplorasi.....	14
4. Improvisasi.....	15
5. Pembentukan.....	19
BAB II ULASAN KARYA .....	22
A. Ide dan Tema .....	22
B. Bentuk (Form) .....	25
C. Penyajian .....	27
1. Aspek Musikal.....	28
a. Bagian Pertama.....	28
b. Bagian Kedua.....	31
c. Bagian Ketiga .....	36
2. Aspek Non Musikal.....	41
a. Tata Pentas .....	41
b. Tata <i>Sound System</i> .....	42
c. Tata Cahaya/ <i>Lighting</i> .....	44
d. Tata Rias dan Busana.....	45

BAB IV KESIMPULAN .....	46
KEPUSTAKAAN .....	48
NARASUMBER .....	49
GLOSARIUM .....	50
LAMPIRAN .....	53
1. Nama Pendukung .....	53
2. Nama Pendukung Produksi .....	54
3. Sinopsis .....	55
4. Tata Letak Instrumen .....	56
5. Poster Tugas Akhir <i>Puja Kesuma</i> .....	57
6. Dokumentasi Latihan <i>Puja Kesuma</i> .....	58
7. Dokumentasi Gladi Bersih <i>Puja Kesuma</i> .....	60
8. Dokumentasi Pertunjukan <i>Puja Kesuma</i> .....	63
9. Dokumentasi Tim Pendukung <i>Puja Kesuma</i> .....	67
10. <i>Full Score</i> Komposisi <i>Puja Kesuma</i> .....	69



## INTISARI

Komposisi *Puja Kesuma* merupakan representasi dari sebuah proses kelahiran yakni perpindahan dan konsep *dualisme* yang menggambarkan sifat seseorang dipengaruhi oleh karakter ibu dan bapaknya sejak dalam masa kandungan ketika berada pada lingkungan sosial yang baru. *Puja Kesuma* merupakan singkatan dari kata Putra Jawa Kelahiran Sumatera sebagai identitas penulis tentang asal-usulnya. Dalam karya ini hal tersebut digunakan sebagai inspirasi.

Secara garis besar penyajian komposisi *Puja Kesuma* menggunakan konsep musik kolaborasi antara musik barat dan musik etnis yaitu Jawa dan Melayu. Selanjutnya konsep tersebut digunakan untuk mengeksplorasi *medium* dan *idiom* musikal. Lebih lanjut, dilakukan pemilihan berbagai model melodi, ritme, harmoni serta dinamika dan terakhir menentukan bentuk-bentuk musik yang sesuai dengan komposisi musik yang berjudul *Puja Kesuma*.

***Kata kunci*** : *Puja Kesuma, kelahiran, kolaborasi*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dimulai dari perjalanan hidup ayah yang bernama Ahmad Komarudin lahir pada tanggal 30 Desember 1965, sekitar tahun 1978 pertama kalinya merantau dari Kebumen (Jawa Tengah) ke Palembang (Sumatera Selatan). Sebagai orang pendatang tentunya beliau harus mampu beradaptasi dengan masyarakat serta lingkungan yang baru, baik itu dari bahasa maupun adat istiadatnya. Sedangkan perjalanan hidup ibu yang bernama Atika Jumrotun seorang wanita kelahiran Jepara tanggal 4 April 1974, pada tahun 1983 bersama keluarganya ber-transmigrasi dari Jepara (Jawa Tengah) ke daerah Sumatera Selatan tepatnya di dusun Tran Jayaloka Kabupaten Musi Rawas. Proses adaptasi ibu dan keluarga tidak sesulit ayah karena di dusun Tran Jayaloka merupakan daerah transmigrasi yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang Jawa. Namun pada tahun 1989 ketika berumur 16 tahun, ibu memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan penjaga toko di kota Lubuklinggau (perjalanan 3 jam dari dusun Tran Jayaloka) dan pada saat itulah ibu mulai beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang yang berbeda. Hal ini sependapat dengan teori Irwan Abdullah yang mengatakan bahwa :

“Sekelompok orang yang berpindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain akan mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi cara adaptasi dan pembentukan identitasnya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 41.

Setelah satu tahun bekerja akhirnya ibu dipertemukan dengan ayah di tempat yang sama. Pekerjaan ayah yang saat itu *tukang* kayu mengharuskan dirinya untuk bekerja dimana-mana. Alhasil pada waktu itu pemilik toko sekaligus majikan ibu ingin merenovasi bagian *interior* tokonya, singkat cerita ayah bekerja disitu. Seringnya bertemu dengan ibu membuat ayah mulai jatuh cinta kepada ibu. Kemudian setelah tiga bulan mengenal ibu, akhirnya ayah melamar ibu lalu menikah pada tanggal 18 Maret 1991. Setelah menikah ayah memutuskan agar ibu tidak bekerja sebagai pembantu atau penjaga toko, ayah dan ibu akhirnya memulai kehidupan barunya berdua.

Setelah 6 bulan menikah, ibu mulai merasakan sakit dan muntah-muntah tepat pada minggu ke-4 di bulan Oktober ibu divonis oleh dokter mengandung anak pertamanya dan ternyata usia kandungan ibu telah menginjak satu bulan. Hal ini merupakan kabar gembira bagi ayah dan tentunya kehamilan ibu ini membuat ayah semakin bersemangat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan calon anak pertamanya. Sosok ayah adalah seorang pekerja keras dan tak pernah mengeluh sedangkan sosok ibu adalah istri taat kepada suami dan tegar, alhasil walaupun pada saat itu kebutuhan papan masih belum memenuhi, ayah dan ibu tetap mensyukuri dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Perasaan sedih yang dirasakan ibu tergambar ketika ayah ditagih oleh pemilik kontrakan untuk membayar sewa kontrakan karena sudah jatuh tempo dan pada saat itu ayah belum memiliki uang untuk membayarnya. Pada saat itu ayah hanya bekerja sebagai *tukang* dengan penghasilan yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja.

Menginjak masa kandungan empat bulan akhirnya ayah dan ibu pindah ke ruko (rumah toko) milik pengusaha kenalan dari ayah yang biasa disapa dengan nama Aheng. Aheng mungkin iba melihat kondisi ekonomi ayah dan ibu yang sedang mengandung. Aheng menyuruh ayah untuk menempati ruko di lantai tiga yang tidak terpakai, daripada ayah menyewa kontrakan sedangkan kebutuhan untuk berobat ibu hampir setiap hari, Aheng berniat membantu meringankan beban ayah dengan memberikan tempat tinggal dan menjaga ruko tersebut sampai ibu melahirkan agar ayah bisa menabung untuk biaya persalinan nanti.

Pada usia kandungan tujuh bulan, ibu merasakan sakit yang tiada henti dan tidak bisa berbuat apa-apa. Menurut ibu masa ini merupakan cobaan yang paling panjang karena setiap hari ibu hanya bisa berbaring dan alhasil ayah harus mengurus semua pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan sebagainya. Semua dijalani oleh ayah dengan penuh kasih sayang dan hal inilah yang menyemangati ibu sehingga perlahan kondisi ibu mulai membaik sampai masuk pada usia kandungan delapan bulan.

Memasuki usia kandungan sembilan bulan, kondisi kesehatan ibu mulai *labil*, kadang sehat dan kadang sakit sampai menuju kelahiran. Peristiwa yang diingat ibu ketika akan melahirkan adalah pada waktu subuh ibu mulai merasakan sakit dibagian pinggang. Hal itu dikarenakan hampir 1 bulan ibu tidak pernah keluar ruko dan hanya berbaring, maka ayah teringat dengan pesan dokter bahwa ibu harus berolahraga ringan seperti jalan santai. Lalu ayah mengajak ibu keluar ruko dan jalan-jalan ke pasar, setelah jalan santai sakit pinggang ibu mulai hilang kemudian ayah mengajak ibu pulang dan beristirahat kembali. Setibanya di ruko

ibu langsung beristirahat dan ayah segera melanjutkan aktifitasnya yaitu bekerja. Keadaan ekonomi pada saat itu tercukupi karena ayah telah menabung untuk mempersiapkan kelahiran anak pertamanya.

Pada pukul 09.00 pagi ibu terbangun karena mulai merasakan bahwa bayinya akan segera lahir, posisi saat itu ibu sedang sendiri. Akhirnya ibu berteriak meminta tolong kepada orang yang ada di lantai satu dan dua, kemudian teman ayah yang bernama Kus dan Mar kebetulan sedang berada di lantai dua mendengar teriakan ibu meminta tolong dan langsung naik keatas untuk melihat ibu. Melihat kondisi ibu seperti itu, Mar menyarankan agar Kus mendatangi tempat kerja ayah dan memberitahu bahwa ibu akan segera melahirkan, tanpa pikir panjang Kus langsung bergegas dan memberitahu ayah. Mendengar kabar tersebut ayah kemudian langsung mencari bidan terdekat dan membawanya ke ruko untuk menolong ibu. Setelah sampai di ruko, bidan tersebut memeriksa ibu dan menyuruh ibu untuk berjalan sebagai terapi sebelum melahirkan. Bidan tersebut mengatakan anak yang ada didalam kandungan ibu akan lahir sekitar pukul 14.00 nanti. Kemudian setelah suasana kembali tenang, bidan tersebut pulang karena masih ada urusan dan ayah disuruh menghubungi kembali kalau ibu sudah mulai merasakan bayinya akan lahir.

Perkiraan bidan tersebut memang benar, pada pukul 13.30 ibu mulai merasakan kembali bahwa bayinya akan lahir, ayah langsung bergegas menjemput bidan tadi di tempat prakteknya. Setibanya di sana ayah mulai panik dan tegang karena bidan tersebut sedang pergi menangani pasien yang akan melahirkan juga. Pikiran ayah semakin kacau karena panik tadi, kemudian ayah berusaha mencari



bidan yang lainnya. Untungnya pada saat itu ayah cepat mencari pengganti bidan dan langsung membawanya ke ruko untuk segera menangani ibu. Suasana hati ayah yang saat itu panik berubah menjadi tegang namun tetap menyemangati ketika ibu terus berteriak kesakitan dan disinilah pertarungan terakhir ibu melawan rasa sakit yang dialaminya selama sembilan bulan. Detik-detik yang semakin menegangkan kembali terjadi ketika ibu mulai kehabisan tenaga karena sakit yang dirasakan ibu sungguh luar biasa. Namun berkat bimbingan dari bidan dan semangat dari ayah tepat pada pukul 14.20 tanggal 30 Mei 1992 lahirlah anak pertama dari pasangan Ahmad Komarudin dan Atika Jumrotun dengan selamat. Kemudian anak tersebut diberi nama Kiki Andrian. Perasaan bahagia yang bercampur sedih yang dirasa ayah dan ibu karena anak pertamanya telah lahir, disisi lain kelahiran anak pertamanya jauh dari orang tua ayah dan ibu.

Cerita diatas menggambarkan kehidupan sosial yang mana di dalam kajian ini penulis akan membuat sebuah komposisi musik etnis berdasarkan proses kelahiran. Kelahiran yang dimaksud dapat diartikan sebagai perpindahan dan dari tiada menjadi ada. Konsep kelahiran tersebut memunculkan ide penulis untuk memberi judul *Puja Kesuma* dalam karya ini. Judul ini merupakan singkatan dari Putra Jawa Kelahiran Sumatera yang menggambarkan penulis yang berasal dari keturunan orang Jawa (Kebumen – Jepara, Jawa Tengah) namun lahir di tanah Sumatera (Lubuklinggau, Sumatera Selatan).

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan gagasan yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *Puja Kesuma* merupakan konsep kelahiran. Ide ini akan digambarkan dalam bentuk musik kolaborasi antara instrumen Jawa dan instrumen Melayu. Ada tiga pembahasan pokok yang mendasar dari konsep *Puja Kesuma* :

1. *Puja Kesuma* merupakan perpindahan orang tua penulis dari Jawa ke Sumatera.
2. *Puja Kesuma* memiliki dua karakter sejak orang tua berada di tanah Sumatera. Hal ini tergambar ketika ibu yang sedang mengandung anak pertamanya dan beradaptasi dengan masyarakat baru di Sumatera Selatan yang mayoritas merupakan orang-orang melayu.
3. *Puja Kesuma* adalah seorang putra yang merupakan keturunan orang Jawa namun dilahirkan di tanah Sumatera.

Dari pemaparan inti konsep kelahiran diatas, bagaimana merealisasikan konsep kelahiran tersebut ke dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Puja Kesuma*.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Setiap karya seni sudah tentu pasti mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan kepada penikmat seni (audiens) dan yang terpenting adalah untuk diri sendiri. Tujuan dan manfaat karya ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tujuan

- 1) Mentransformasikan sebuah ide menjadi bahasa musikal.
- 2) Menjaga dan melestarikan musik etnis di Nusantara agar tetap berjalan seiring dengan kemajuan teknologi dalam bidang musik.
- 3) Mewujudkan sebuah komposisi musik *Puja Kesuma* sebagai proses perwujudan kreativitas.
- 4) Mengembangkan musik tradisional daerah Sumatera Selatan dengan menggabungkan unsur tradisi Jawa kedalam komposisi musik yang berpijak pada pola tradisi melayu.
- 5) Menyampaikan pesan kepada penonton mengenai nilai – nilai yang terkandung di dalam komposisi *Puja Kesuma*, yaitu:
  - Dalam proses kelahiran manusia itu telah mengalami hidup *dualisme*.
  - Kelahiran *Puja Kesuma* memiliki sifat dan karakter yang dibawa dari budaya orang tua sejak masih dalam kandungan.

#### b. Manfaat

- 1) Menambah pengalaman berkekrativitas di bidang seni musik dari ilmu yang telah diperoleh baik secara formal maupun non formal.
- 2) Sebagai sebuah sarana untuk saling belajar dan berdiskusi tentang kekaryaannya.
- 3) Komposisi ini diharapkan bisa bermanfaat dan nantinya bisa digunakan sebagai referensi dalam menciptakan komposisi musik baru.

## D. Tinjauan Sumber

Karya komposisi musik ini memerlukan beberapa informasi sumber data tertulis. Sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun sebagai pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya. Adapun tinjauan baik itu secara tercetak dan tinjauan karya (diskografi) yang memberikan referensi terhadap komposisi ini serta memperkuat pertanggungjawaban secara baik dan ilmiah.

### 1. Sumber Tercetak

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Dalam buku ini menjelaskan ruang-ruang kebudayaan dalam keseharian manusia yang merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Buku ini berguna bagi penulis untuk menguatkan konsep kelahiran tentang perpindahan kedua orang tua.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013). Buku ini membahas tentang beberapa kritik musik di Indonesia, memberi tips untuk seorang komponis, dan memahami musik secara mendalam. Maka dari itu, buku ini dipakai sebagai acuan penulis dalam metode penciptaannya, karena sangat membantu dalam proses penuangan ide ke dalam komposisi musik yang akan diciptakan.

Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 2012). Buku ini menyajikan sebuah teori yang disertai dengan sebuah analisis mengenai melodi tersebut. Analisis tersebut diambil dari berbagai komposer-komposer terkenal seperti Choral Freforian, Ludwig Van Beethoven, Franz Schubert, Johann Sebastian Bach dan lain-lain. Buku ini dilengkapi dengan ilustrasi sebagai contoh-contoh yang di analisis. Penulis menggunakan buku ini sebagai acuan dalam mengolah melodi dan pengembangannya.

M. Soeharto, *Belajar Membuat Lagu* (Jakarta : PT. Gramedia, 1986). Buku ini membahas mengenai proses terbentuknya sebuah melodi, terbentuknya sebuah frase hingga proses terbentuknya sebuah lagu. Buku ini juga dilengkapi dengan beberapa teknik pengembangan melodi sehingga buku ini menjadi acuan penulis dalam proses improvisasi pada komposisi Puja Kesuma.

Karl-Edmun Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Buku ini memberikan penjelasan tentang analisa sebuah karya musik secara luas, sehingga sangat membantu penulis untuk menganalisis komposisi ini. Analisa syarat mutlak untuk mempertanggungjawabkan karya penulis secara ilmiah.

## 2. Sumber Audio / Audio Visual

Sebuah video pertunjukan musik yang berjudul *Epic Film Music Concert* yang dikomposisikan oleh Jesper Ankarfeldt. Komposer muda yang berasal dari Denmark ini lahir pada tanggal 16 November 1986. Jesper Ankarfeldt yang juga pemain *saxophone* ini telah menjadi komposer musik film sejak tahun 2010, hingga saat ini ada sekitar 20 film yang ia garap. Dalam video pertunjukan

tersebut, penulis mengamati bagaimana sebuah musik film dapat disajikan kedalam sebuah pertunjukan musik. Musik itu memperkuat elemen dramatik dalam film, musik sejajar dengan dialog dan aksi, musik harus memberikan dukungan atau komentar dalam adegan film.<sup>2</sup> Namun penulis juga mencoba untuk mendengarkan audionya saja, dalam komposisinya penulis menangkap metode-metode yang digunakan Jesper dalam mengolah suatu komposisi seperti pengolahan melodi, harmoni, dinamika dan pengolahan tempo.

Komposisi musik berjudul *Duaji dan Guruji*, karya Dewa Budjana. Gitaris yang sekarang merupakan pentolan dari grup band Gigi ini memiliki kisah perjalanan musik yang panjang. Dalam karirnya Dewa budjana telah berkecimpung dengan komposer dan musisi ternama seperti Jack Lesmana seorang legenda jazz Indonesia, Erwin Gutawa, Indra Lesmana dan masih banyak lagi. Pria kelahiran 30 Agustus 1963 ini telah banyak berkontribusi dalam dunia musik di Indonesia, baik itu grup band maupun solo. Komposisi *Duaji dan Guruji* dalam album *Surya Namaskar 2014*, penyaji mencoba menganalisa bagaimana Dewa Budjana mengolah dan mengkombinasikan tema-tema melodi dan bagian solo gitar dengan *progress accord* dan sukat yang berbeda-beda. Keunikan dari Dewa Budjana adalah permainan *modulasi* dan nada-nada *kromatis* dalam pengembangan melodinya. Penulis mencoba untuk mengaplikasikan teknik modulasi yang dipakai Dewa Budjana kedalam komposisi Puja Kesuma.

Komposisi berjudul *Dear Pressure* Official Music Video yang dikomposisikan oleh grup band Miracles of Modern Science (MOMS). Grup band

---

<sup>2</sup>Vincent McDermott, *Imagi-Nation :Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013). 40.

ini berdiri pada tahun 2005, berasal dari *Princeton University* Amerika Serikat, bergenre *indie rock, chamber pop* memiliki *style* yang unik karena menggabungkan instrumen klasik dan modern seperti *mandolin, violin, cello, contrabass* dan *drum*. Komposisinya yang dikemas secara modern dengan konsep pertunjukan musik parodi ini menarik perhatian penulis untuk mengeksplorasikan teknik kanon dalam karya komposisinya nanti. Menurut pengertian secara teks, kanon adalah teknik dengan berbagai suara : setiap suara menyusul suara yang lain dengan melodi yang sama.<sup>3</sup>

Komposisi berbentuk vokal-instrumental (*sekar gending*) yang berjudul *Gending Sriwijaya*, dikomposisikan oleh Dahlan Mahiba. *Gending* ini merupakan musik tari tradisi Palembang Sumatera Selatan yang biasa disebut *Tari Gending Sriwijaya*. Penulis mencoba mengolah tangga nada pelog yang dipakai dalam *gending* ini kedalam komposisi musik. Walaupun menggunakan tangga nada pelog Jawa namun *mood* Melayu lebih mendominasi karena tangga nada tersebut dimainkan dengan instrumen *akordion* dan pola ritme yang digunakan merupakan *langgam* Melayu yang dimainkan oleh *gendang bebano*. Perpaduan antara dua etnis inilah yang merangsang penulis untuk membuat karya komposisi *Puja Kesuma*.

---

<sup>3</sup>Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012). 140.

## E. Metode ( Proses ) Penciptaan

Menyangkut metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Alma M. Hawkins. Walaupun teori ini pada awalnya diciptakan untuk tari tapi teori ini juga bisa dipergunakan untuk menciptakan musik. Teori ini diaplikasikan karena metode tersebut dapat dipergunakan sebagai rambu – rambu yang menuntun ide – ide dan tahapan penciptaan. Adapun teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan / komposisi).<sup>4</sup> Namun penulis menambahkan teori dari Jacqueline Smith yang menurutnya proses penciptaan karya seni itu diawali dengan rangsang awal dan pemunculan ide.<sup>5</sup>

### 1. Inspirasi / Rangsang Awal

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide. Kemunculan ide yang kedatangannya ibarat batu bata yang masih berserakan dan masih harus disusun dengan pondasi yang ada. Dalam tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga muncul suatu ide. Adapun yang dibutuhkan saat ingin membuat suatu komposisi musik yaitu kreativitas seorang pencipta untuk mewujudkan ide tersebut agar menjadi suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Komposisi *Puja Kesuma* tercipta atas rangsangan kejadian sosial yang dialami oleh semua manusia. Kejadian sosial tersebut menimbulkan ide-ide yang muncul di dalam pikiran. Ide-ide tersebut tersaring melalui proses rekreasi fantasi serta imajinasi tentang apa yang dilihat atau pun dirasakan.

<sup>4</sup>Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari / Crating Trough Dance*, Alma M. Hawkins. (Yogyakarta: Institut seni Indonesia, 1990), 27-46.

<sup>5</sup>Jacqueline Smith. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto. (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), 32.



## 2. Pemunculan Ide

Ide karya yang berjudul *Puja Kesuma* selain bersumber dari pengalaman empiris, juga bersumber dari fenomena sosial. Pengalaman empiris merupakan rangsangan imajinasi bagi penulis serta menimbulkan suatu ide dan konsep. Inspirasi itu muncul pada tanggal 20 Agustus 2016 ketika penulis kembali ke Yogyakarta setelah liburannya usai. Sepanjang perjalanan, penulis mendengarkan musik sampai pada komposisi *Puja Kesuma* yang akhirnya diputar secara berulang-ulang. Penulis berfikir semboyan ini bisa dijadikan identitas dirinya ketika berada di pulau Jawa. Dalam perjalanan pun penulis mulai merasakan membenaran akan identitas dirinya ketika berkenalan dengan seseorang bapak yang duduk bersebelahan dengannya bertanya “*asalnya dari mana mas?*”. Penulis pun menjawab “*saya dari Sumatera Selatan pak, tapi bapak ibu saya orang Jawa*”. Kemudian bapak tersebut menjawab, “*Oh, kalau orang Jawa perantauan biasa menyebutnya Puja Kesuma mas, sudah tahu belum?*”. Spontan penulis menjawab, “*iya, benar Pak*. Singkat cerita, akhirnya penulis selalu menyebutkan *Puja Kesuma* ketika seseorang yang baru dikenal bertanya tentang asal daerahnya dari mana.

Setelah di Yogyakarta, minggu pertama pengurusan kartu rencana studi (KRS), sesampainya di rumah penulis mulai mengingat-ingat kembali konsep yang pernah terbayangkan sebelumnya, dari situ penulis mencoba mencari informasi lagi tentang *Puja Kesuma* itu sendiri. Informasi yang didapat melalui sumber internet dan sumber buku yang sekiranya dapat memperkuat konsep *Puja Kesuma* tersebut. Dari beberapa referensi yang telah diketahui, penulis mulai

berfikir untuk meneruskan konsep ini kedalam sebuah pertunjukan musik etnis sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi tugas akhir penciptaan etnomusikologi. Kemudian ide tersebut berkembang dan penulis mencoba melakukan beberapa tahapan seperti eksplorasi bunyi, waktu, tenaga, dan tempat.

### 3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif yang ditelusuri penulis untuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons.<sup>6</sup> Pengeksplorasian dalam sebuah komposisi musik adalah salah satu metode dan proses, dimana proses pencarian karakter, idiom dan medium musik yang akan disajikan. Jika dianalogikan eksplorasi merupakan sebuah imajinasi untuk mencari bentuk dasar secara pemikiran ataupun ilmu yang belum diketahui.

Pertama penulis memulai eksplorasi dengan karakter musik yang akan dibuat dalam komposisi. Dalam hal ini penulis melakukan dua metode yaitu memperbanyak mendengarkan lagu-lagu maupun komposisi dan membaca, baik berupa buku maupun sumber referensi dari internet yang sekiranya masih berkaitan dengan konsep yang akan direalisasikan dalam komposisi. Dengan metode ini penulis berfikir bahwa langkah ini merupakan langkah eksplorasi yang sangat mendasar untuk mendapatkan karakter yang penulis inginkan.

Penulis juga mengamati dari segi tangga nada, Gamelan dan instrumen Melayu merupakan dua musik etnis yang berbeda, menggambarkan kebudayaan orang tua penulis yang berbeda dengan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Namun dengan beradaptasi, perlahan dua budaya ini pun dapat hidup

---

<sup>6</sup>Alma M Hawkins, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Terj. Y. SumandiyoHadi (Yogyakarta :Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003), 19.

berdampingan. Dalam pengolahan komposisinya nanti penulis membayangkan teknik permainan dengan menggunakan dinamika untuk mendramatisasikan konsep tersebut.

#### 4. Improvisasi

Improvisasi merupakan proses pengaplikasian materi yang didapat dari eksplorasi. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.<sup>7</sup>

Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Ide-ide akan lebih muncul setelah musik memiliki beberapa bagian ataupun telah terbentuk seutuhnya. Begitu pula dengan improvisasi tertulis, melodi ataupun ide musikal sengaja dipikirkan dengan berbagai improvisasi. Kadang untuk menemukan sebuah tema membutuhkan beberapa kali improvisasi sampai tema yang diinginkan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada tanggal 23 Agustus 2013 di studio karawitan Jawa Etnomusikologi ISI Yogyakarta penulis memainkan instrumen bonang barung (*laras pelog*). Dalam percobaan tersebut, ternyata penulis tertarik untuk memakai instrumen bonang tersebut karena secara kualitas suara lebih *high* dan menonjol, selain itu *sustain* yang dihasilkan cukup panjang. Alasan penulis memilih bonang ini karena

---

<sup>7</sup>Alma M Hawkins, 29.

terdiri dari dua oktaf sehingga mempermudah penulis untuk mengkolaborasikan dengan instrumen lainnya.

Penulis melanjutkan melakukan percobaan pada tanggal 3 September 2013 dengan membuat midi melalui aplikasi musik *Fruity Loops*, penulis memasukkan instrumen akordion, gitar dan bass kemudian membuat akord dan melodinya, setelah itu penulis mencoba memasukkan instrumen bonang dan membuat melodi lalu dibunyikan bersama-sama. Ternyata enak untuk didengar, lalu penulis memasukkan instrumen perkusi seperti *taiko*, kemudian ditambah lagi bebano dan rebana. Saat itu penulis berkeinginan untuk memakai instrumen string, seperti biola *sopran*, biola *alto* dan cello dan *terumpet* karena penulis menginginkan komposisi yang dapat membangkitkan emosional bagi para pendengar.

Penulis juga mencari motif dan ritmis yang bersumber dari pengalaman musikal ketika penulis membuat musik melalui media komputer yang selalu berhubungan dengan *metronome*, kemudian menjadi ide dalam pembuatan ritmis. Selain itu referensi ketika menonton pertunjukan musik dan mendengarkan *soundtrack film* untuk memperbanyak perbendaharaan. Pencarian motif ritmis serta melodi tersebut dilakukan setiap hari dan dicoba selama proses pembuatan komposisi. Improvisasi tersebut akan dikembangkan melalui elemen-elemen musikal melalui melodi dan variasi musik.

a) Melodi

Melodi merupakan rangkaian nada yang membentuk sebuah penggalan frase. Melodi dibentuk oleh banyaknya nada-nada yang bervariasi baik secara

naik, turun ataupun konstan.<sup>8</sup> Pengolahan melodi, penulis meminjam teknik pengolahan musik Barat, yaitu :

- Ulangan sebuah frase yang sudah ada, hal ini biasa dikenal dengan repetisi motif.<sup>9</sup>
- Mengulang kembali sebuah frase melodi, namun pada tingkatan nada yang lain. Hal ini biasa dikenal dengan *sekuens*.<sup>10</sup>
- Pelebaran (*augmentasi*) merupakan salah satu tekstur yang di ubah melalui perpanjangan masing-masing durasi secara tekstur.<sup>11</sup>
- Penyempitan (*diminusi/diminution*) merupakan pengulangan sebuah frase melodi dengan mengurangi nilai durasi setiap nadanya.<sup>12</sup>
- Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*).
- Pengecilan interval (*diminution of the ambitus*).
- Pembalikan (*inversion*) merupakan teknik komposisi yang berasal dari musik *polifon*: Suatu melodi dasar diulangi, akan tetapi semua interval-interval digunakan dengan arah sebaliknya dari pada aslinya (*ters* kecil keatas menjadi *ters* kecil kebawah). Pada musik *tonal* dan *modal* kadang-kadang terdapat perubahan kecil (*kuart* keatas menjadi *kuint* kebawah), oleh karena keperluan keseimbangan (kesatuan) tonalitas yang berlaku, maka terdapat inversi real dan inversi tonal.<sup>13</sup>
- Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*).

---

<sup>8</sup>M. Soeharto, *Belajar Membuat lagu* (Jakarta : Percetakan PT Gramedia), 32.

<sup>9</sup>M. Soeharto, 34.

<sup>10</sup>M. Soeharto, 35.

<sup>11</sup>Dieter Mack, 132.

<sup>12</sup>M. Soeharto, 36.

<sup>13</sup>Dieter Mack, 137-138.

- Pengecilan nilai nada (*diminution of the value*).<sup>14</sup>

b) Variasi Musik

Variasi merupakan bentuk pengolahan musik agar terdengar lebih variatif.

Variasi musik ini diantaranya adalah :

- Variasi Irama

Merubah panjang pendek suatu frase, melodi, birama, tempo atau isian dalam komposisi. Contoh, dalam karawitan jawa ada perpindahan dari irama I ke irama II.<sup>15</sup>

- Variasi Harmoni

Lagunya tetap namun akor pengiring divariasi, misalnya dibantu dengan akor minor dengan modulasi-modulasi atau lagu mayor diminorkan. Berawal dari harmonis lalu dikembangkan menjadi disharmonis.<sup>16</sup>

- Variasi Polifon

Variasi polifon ini sebelumnya telah penulis coba dalam komposisi penciptaan musik etnis II. Penulis dalam komposisi ini akan menggunakan variasi ini untuk membentuk isian, kontrapung dan multi-ritmis.<sup>17</sup>

- Variasi Karakter

Irama dan harmoni dalam hal ini dapat mengalami perubahan cukup banyak untuk mengungkapkan suatu ciri/sikap/pola khas.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Karl Edmun Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta, Pusat Musik Liturgi, 1996), 38-39.

<sup>15</sup>Karl Edmun Prier SJ, 38

<sup>16</sup>Karl Edmun Prier SJ, 38

<sup>17</sup>Karl Edmun Prier SJ, 39.

<sup>18</sup>Karl Edmun Prier SJ, 39.

## 5. Pembentukan

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur, secara umum komposisi ini merupakan implementasi suatu ide dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks.<sup>19</sup> Komposisi ini akan dibentuk secara kolaborasi antara instrumen *gamelan*, instrumen *melayu* dan instrumen barat. Tangga nada atau laras yang digunakan dalam komposisi ini merupakan tangga nada yang digunakan dalam lagu-lagu Melayu yaitu minor dan mayor. Adapun tangga nada yang berjenis lain yaitu tangga nada/*laras pelog*. Tema melodi dibangun dengan banyak metode, diantaranya dengan mengembangkan satu birama lalu menjadi frase kemudian satu bagian direpetisi. Selanjutnya pengembangan dilakukan dengan menggunakan sekuen, elise, diminusi, augmentasi, inversi dan teknik atau bentuk musik seperti, *interlocking*, *modulasi*.

Musik yang berada di bagian pertama menggunakan nuansa melodi Jawa kemudian digabungkan dengan melodi melayu dengan pola tanya jawab yang dimainkan instrumen string, *bonang* laras *pelog*, *terompet*, *akordion*, *gambus*, *bass* dan instrumen perkusi. Alasan memasukan kesekian instrumen tersebut dikarenakan penulis ingin mengolah bunyi yang menggambarkan suasana semangat kedua orang tua ketika menjalin rumah tangga di Lubuklinggau.

Kemudian pada bagian kedua penulis lebih banyak menonjolkan melodi serta ritme melayu sehingga pencapaiannya untuk menciptakan suasana kesedihan karena sepanjang mengandung anak pertamanya, ibu sering sakit-sakitan.

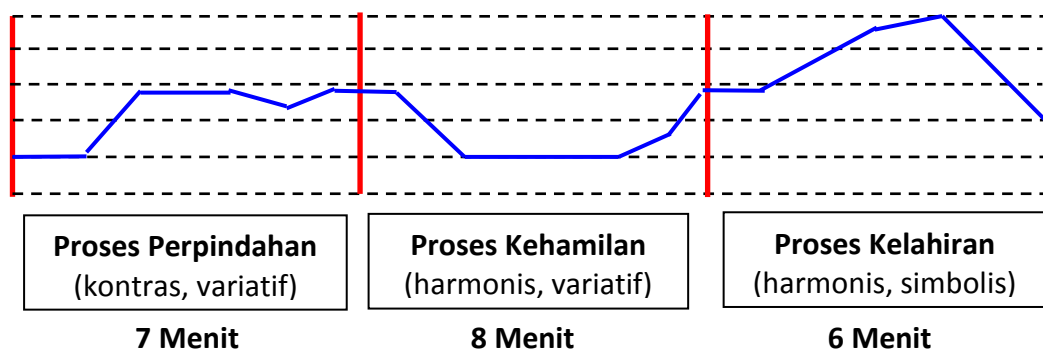
---

<sup>19</sup>Alma M Hawkins, 74.

Instrumen yang digunakan pada bagian ini lebih menonjol ciri khas musik Sumatera Selatan yaitu gitar tunggal, Kemudian instrumen *string*, *akordion* dan *bebano* untuk menggambarkan suasana ikhlas ketika ayah bekerja dengan penghasilan yang pas-pasan.

Selanjutnya pada bagian terakhir dari komposisi ini penulis membuat transisi dengan menggunakan *tutti* untuk menghantarkan ke bagian terakhir, selanjutnya penulis memainkan melodi pokok, melodi pengiring dan harmoni akord yang menjalin sehingga menggambarkan suasana panik dan tegang ketika ibu sedang melawan rasa sakit saat melahirkan anak pertamanya. Dalam teknik penggarapannya penulis berinisiatif memasukkan permainan melodi musik barat dengan teknik seperti *appergio*, *modulasi* dan pengembangan motif melodi lainnya.

Pada bagian 1, 2 dan 3 penulis selalu menggunakan *unisono*, gambaran dari *unisono* tersebut merupakan sifat ayah yang tak pernah mengeluh. Guna memberikan ruang-ruang sajian komposisi, maka karya ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Pada tiap-tiap bagian masih dibagi menjadi beberapa bagian (sub-bagian).





Keterangan:

- Grafik yang dimulai dengan lonjakan kenaikan tersebut ialah dinamika yang mengeras serta tempo yang dipercepat saat masuk bagian *introduction* dan dilanjutkan dinamika naik, datar, dan turun pada melodi tema pertama.
- Selanjutnya pada bagian tengah tensi dinamika serta tempo datar, saat transisi tempo dan dinamika naik untuk masuk bagian ketiga.
- Di bagian ketiga menuju proses kelahiran grafik naik dan *mood* musik berubah menjadi tegang dan semangat. Selanjutnya di sub tema melodi bagian tiga dinamika mengeras. Kemudian tempo dan dinamika turun yang menandakan kelahiran sosok *Puja Kesuma*.